PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol. 4, No. 6, Oktober 2025

Peran Proposal Evaluasi dalam Menjamin Efektifitas Program Pendidikan

Mukhammad Fajrul Falah Ashshiddig[1], Muhlil Musholin[2], Nurul Azimah[3]
[1,2,3]Pascasarjana IAI An Nawawi MPI
E-mail: fajrulfalah334455@gmail.com[1], mmuhlil@gmail.com [2], azimahnurul73@gmail.com[3]

Article History:
Received: 20 September 2025
Revised: 04 Oktober 2025
Accepted: 13 Oktober 2025

Keywords: *Proposal Evaluasi, Evaluasi Program, MPLS, CIPP, Pendidikan Sekolah.*

Abstract: *Proposal evaluasi memegang peranan penting dalam menjamin efektivitas program pendidikan, namun dalam praktiknya sering kali hanya dijadikan pelengkap administratif tanpa fungsi strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proposal evaluasi berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMP dan SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan analisis isi, data dikumpulkan dari laporan kegiatan, angket peserta, serta dokumentasi pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proposal evaluasi belum digunakan secara sistematis; evaluasi lebih bersifat deskriptif dan tidak dilengkapi dengan indikator keberhasilan maupun tindak lanjut berbasis data. Meski demikian, terdapat potensi pengembangan melalui penguatan kapasitas panitia dan pembiasaan budaya evaluatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan model evaluasi CIPP dan mendorong praktik evaluasi pendidikan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Kesimpulannya, penyusunan proposal evaluasi yang terstruktur dan partisipatif perlu menjadi bagian integral dalam siklus manajemen program pendidikan, serta menjadi fokus dalam penelitian lanjutan berbasis implementasi.*

PENDAHULUAN

Dalam era manajemen pendidikan modern, proses pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga evaluasi yang sistematis. Evaluasi program pendidikan menjadi bagian krusial dalam siklus manajemen karena berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan serta menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan. Plan evaluasi yang matang dalam bentuk proposal evaluasi mencakup tujuan evaluasi, indikator keberhasilan, metode, instrumen pengumpulan data, dan mekanisme pelaporan. Tanpa penyusunan proposal sebagaimana semestinya, evaluasi bisa bersifat reaktif dan tidak mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Sepower 2020).

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMP An Nawawi Mlilir merupakan program strategis untuk membantu siswa baru beradaptasi serta memahami budaya dan nilai-nilai sekolah. Meskipun MPLS sudah menjadi kegiatan rutin, evaluasinya hingga kini lebih bersifat administratif dan deskriptif saja. Kurangnya struktur yang sistematis dalam merancang evaluasi membuat data yang dihasilkan kurang mendalam dan kurang dapat digunakan sebagai tolok ukur

perbaikan program selanjutnya.

Literatur menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi sangat bergantung pada kualitas evaluation planning, termasuk penetapan pertanyaan evaluasi yang tepat, standar kriteria keberhasilan, dan metode pengumpulan data yang valid dan reliabel. Model-model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) dan logic model menyarankan evaluasi dilakukan sejak tahap perencanaan dengan pendekatan sistematis agar hasil temuan dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan manajerial.

Meskipun sejumlah penelitian secara global dan nasional, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, telah menyoroti pentingnya evaluasi program pendidikan seperti (Rahmawati 2023) yang menemukan bahwa tantangan utama meliputi penentuan kriteria evaluasi, pengumpulan data jangka panjang, dan integrasi aspek non-akademik dalam evaluasi khususnya penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif di tingkat sekolah masih minim (Rayyan Yasser 2025). Kesenjangan ini terlihat jelas di konteks MPLS di SMP An Nawawi Mlilir, di mana proposal evaluasi belum menjadi bagian integral dari manajemen program, sehingga kebutuhan akan penelitian kualitatif yang menjelaskan proses praktik dan makna proposal evaluasi sangat mendesak.

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus di SMP An Nawawi Mlilir, artikel ini bertujuan menggali bagaimana proposal evaluasi dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh para pemangku kebijakan sekolah dalam evaluasi MPLS. Tujuan utama adalah memahami kontribusi proposal evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan, mulai dari pengukuran indikator, objektivitas penilaian, hingga implikasi bagi perbaikan program selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur evaluasi berbasis proposal di konteks sekolah dasar dan menengah, terutama model evaluasi partisipatif dan berbasis konteks. Secara praktis, temuan dapat menjadi panduan bagi sekolah seperti SMP An Nawawi Mlilir untuk mengintegrasikan budaya evaluatif yang sistematis, serta bagi pembuat kebijakan dan pemegang dana pendidikan dalam merancang program MPLS yang lebih berdampak dan terukur.

LANDASAN TEORI

Proposal evaluasi adalah dokumen penting yang membantu sekolah atau lembaga pendidikan dalam menilai apakah suatu program sudah berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Proposal ini berisi rencana lengkap tentang apa yang akan dievaluasi, bagaimana cara menilainya, data apa yang perlu dikumpulkan, dan bagaimana hasilnya akan dianalisis. Menurut ahli bernama Stufflebeam, evaluasi akan berjalan efektif jika sejak awal sudah dirancang dengan jelas dan rapi. Jadi, proposal evaluasi bukan sekadar dokumen formal, tapi menjadi alat penting agar evaluasi bisa memberikan gambaran yang benar dan bermanfaat bagi perbaikan program (Divayana, Kom, and Kom 2018). Tanpa adanya proposal ini, proses evaluasi bisa jadi tidak terarah dan hasilnya kurang bisa dipercaya. Dengan kata lain, proposal evaluasi membantu agar semua tahapan evaluasi berjalan sesuai jalur dan bisa menghasilkan informasi yang akurat untuk meningkatkan kualitas program pendidikan.

Tujuan dan manfaat proposal evaluasi dalam program pendidikan sebenarnya sangat penting, karena berfungsi seperti peta jalan yang membantu sekolah menjalankan program dengan lebih terarah dan bermakna. Proposal ini dibuat agar sekolah tahu apa saja yang ingin dicapai dalam program, bagaimana cara mengukurnya, dan bagaimana mengevaluasi hasilnya (Lie, Andriono, and Prasasti 2014). Jadi, evaluasi tidak hanya sekadar rutinitas atau laporan di atas kertas, tapi benar-benar bisa menunjukkan apakah program, seperti MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), berjalan dengan baik atau tidak. Lewat proposal evaluasi, sekolah bisa melihat hal-hal

apa yang sudah bagus dan apa yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, proposal ini juga membantu sekolah bertanggung jawab atas program yang dijalankan, sekaligus menunjukkan bahwa sekolah serius dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Selain sebagai alat untuk memperbaiki program yang sedang berjalan, proposal evaluasi juga berperan dalam mendukung akuntabilitas institusi pendidikan. Dengan memiliki perencanaan evaluasi yang tertulis dan terstruktur, sekolah dapat menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Navlia and Aini 2024). Proposal ini juga memungkinkan pelibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi, baik guru, siswa, maupun orang tua, sehingga proses evaluasi menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Evaluasi yang dirancang melalui proposal bukan hanya menilai hasil akhir, tapi juga memperhatikan proses pelaksanaan dan kesiapan sumber daya yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik proposal evaluasi dalam program MPLS di SMP An Nawawi Mlilir. Pendekatan ini dipilih karena memfasilitasi eksplorasi konteks sosial dan manajerial sekolah secara holistik dan kontekstual, sehingga memungkinkan analisis terhadap bagaimana proposal evaluasi dirancang, diimplementasikan, serta bagaimana proposal tersebut dimaknai oleh para pemangku kepentingan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, panitia MPLS, dan guru sebagai informan purposive dipilih berdasarkan keberagaman peran dalam pengelolaan program MPLS dan kapasitas informasi yang kaya (purposive sampling). Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan MPLS untuk merekam proses evaluasi dan interaksi pelaku. Selain itu, data dokumentasi dikumpulkan berupa proposal evaluasi MPLS, laporan evaluasi tahun sebelumnya, dan instrumen evaluasi yang digunakan sebagai bahan analisis tambahan.

Analisis data dilakukan menggunakan model (Miles and Huberman 1994) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Atkinson 2002). Untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber (informan berbeda) dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta melakukan member-checking terhadap informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang kredibel dan mendalam terkait bagaimana proposal evaluasi berperan dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan di SMP An Nawawi Mlilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Proposal Evaluasi dalam Menjamin Efektifitas Program Pendidikan

Penelitian ini mengungkap bahwa di SMP dan SMK Unggulan An-Nawawi Mlilir, proposal evaluasi belum difungsikan secara maksimal sebagai alat utama dalam menjamin efektivitas program pendidikan, khususnya dalam kegiatan MPLS. Proposal evaluasi belum disusun secara sistematis sejak awal, dan pelaksanaan evaluasi cenderung dilakukan secara deskriptif dalam laporan akhir, bukan berdasarkan rencana evaluatif yang matang. Hal ini terlihat dari tidak adanya indikator keberhasilan yang jelas, metode pengumpulan data yang dirancang sebelumnya, atau teknik analisis yang terstruktur dalam dokumen perencanaan kegiatan.

Meski demikian, unsur evaluasi tetap hadir secara implisit melalui laporan divisi dan angket kepuasan peserta. Salah satu data konkret menunjukkan bahwa dalam materi

"Kesehatan Diri dan Lingkungan", 72 peserta menyatakan kegiatan ini "Sangat Baik", dan 37 orang menilai "Baik", dari total 124 responden. Artinya, 88% peserta menilai materi tersebut dalam dua kategori tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan cukup baik, namun tidak ada data lanjutan tentang bagaimana evaluasi ini dianalisis atau digunakan dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan program.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada kesan umum dan laporan teknis. Tidak ada perbandingan eksplisit antara tujuan awal program dengan hasil akhir yang dicapai, sehingga sulit menilai efektivitas program secara objektif. Proposal evaluasi yang seharusnya menjembatani perencanaan dan evaluasi belum menjadi dokumen kerja utama. Selain itu, hasil evaluasi dari tahun sebelumnya juga tidak dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan tahun berjalan, sehingga siklus manajemen program tidak berjalan optimal.

Dokumen laporan juga menunjukkan bahwa kendala teknis seperti keterlambatan informasi, minimnya persiapan materi, serta keterbatasan alat dokumentasi masih terjadi. Rekomendasi yang diberikan oleh panitia pun lebih bersifat umum dan normatif, seperti "meningkatkan koordinasi" atau "memperbaiki alur komunikasi", tanpa disertai rencana aksi yang terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi lebih berfungsi sebagai pelengkap laporan, bukan sebagai proses refleksi strategis.

Temuan ini diperkuat dengan analisis menggunakan teori evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) oleh Stufflebeam. Evaluasi yang dilakukan di SMP/SMK An-Nawawi cenderung berfokus pada "produk" atau hasil akhir, sementara tahap konteks, input, dan proses belum ditelaah secara sistematis. Padahal dalam praktik manajemen berbasis mutu, keempat komponen ini harus direncanakan dan dievaluasi secara seimbang, dimulai dari proposal evaluasi sebagai panduan awal.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati 2023) di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa sekolah yang menyusun proposal evaluasi dengan lengkap dan terstruktur, cenderung menghasilkan perbaikan program yang berkelanjutan. Sementara dalam studi ini, keterbatasan pada tahap perencanaan menyebabkan analisis data tidak maksimal, dan efeknya, rekomendasi evaluatif kurang terarah.

Secara umum, hasil penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa peran proposal evaluasi dalam menjamin efektivitas program belum optimal. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat inisiatif untuk mengevaluasi, tanpa perencanaan yang sistematis, evaluasi menjadi terbatas pada dokumentasi dan formalitas. Ini menjadi peluang pengembangan ke depan bagi sekolah untuk mulai menempatkan proposal evaluasi sebagai instrumen penting dalam siklus manajemen program pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung urgensi pembinaan dan pelatihan penyusunan proposal evaluasi bagi guru dan panitia kegiatan, agar sekolah dapat lebih akuntabel, reflektif, dan berorientasi mutu. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan proposal yang kuat tidak hanya membantu memperbaiki program MPLS, tetapi juga memperkuat sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan.

B. Analisis Peran Proposal Evaluasi dalam Menjamin Efektifitas Program Pendidikan

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proposal evaluasi belum difungsikan secara optimal dalam pelaksanaan program MPLS di SMP dan SMK Unggulan An-Nawawi. Evaluasi lebih banyak dilakukan dalam bentuk laporan akhir kegiatan tanpa perencanaan yang sistematis sebelumnya. Padahal, sesuai teori CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam, perencanaan evaluasi sangat penting untuk memastikan setiap tahap program mulai dari konteks, kesiapan sumber daya, pelaksanaan, hingga hasil dapat diukur dan

dianalisis secara menyeluruh. Tanpa dokumen perencanaan evaluasi, kegiatan evaluatif menjadi terbatas dan tidak mampu menjawab apakah tujuan program benar-benar tercapai secara efektif.

Beberapa unsur evaluasi memang ditemukan secara implisit, seperti penggunaan angket kepuasan peserta dan laporan kendala tiap seksi. Namun, data angket yang menunjukkan mayoritas peserta menilai kegiatan sebagai "baik" dan "sangat baik" belum diikuti dengan analisis mendalam atau rekomendasi berbasis data. Evaluasi tetap bersifat deskriptif dan reaktif, bukan reflektif dan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melaksanakan evaluasi, kegiatan tersebut belum dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Padahal, dalam praktik evaluasi program yang ideal, data yang diperoleh seharusnya ditindaklanjuti untuk perbaikan kegiatan ke depan (Rossi, Lipsey, and Freeman 2003).

Selain itu, evaluasi belum terintegrasi dalam siklus perencanaan program. Rekomendasi yang diberikan panitia bersifat umum, seperti "meningkatkan koordinasi" atau "membuat cadangan perencanaan", tanpa didukung data yang spesifik dan analisis konteks. Tidak adanya keterkaitan antara hasil evaluasi tahun sebelumnya dan perencanaan tahun berjalan juga menunjukkan bahwa manajemen program belum menggunakan pendekatan evaluasi berkelanjutan. Konsep manajemen pendidikan modern, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS), justru menekankan pentingnya keterkaitan antara evaluasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan.

Jika dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya, seperti studi oleh (Rahmawati 2023), sekolah yang menerapkan proposal evaluasi secara terstruktur menunjukkan perbaikan signifikan dalam kualitas programnya. Mereka tidak hanya melakukan evaluasi pada hasil akhir, tetapi juga menyusun instrumen dan indikator capaian sejak awal, serta mengembangkan rekomendasi spesifik dan aplikatif. Artinya, keberadaan proposal evaluasi bukan hanya soal dokumen, tetapi mencerminkan pola pikir evaluatif yang menjadi bagian dari budaya mutu sekolah.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kapasitas sekolah. Proposal evaluasi perlu dipahami sebagai bagian dari manajemen strategis, bukan sekadar pelengkap laporan. Guru, panitia, dan pengelola program perlu mendapatkan pelatihan teknis dalam menyusun proposal evaluasi, termasuk dalam hal merumuskan indikator yang terukur, memilih metode evaluasi yang sesuai, dan menindaklanjuti hasil evaluasi ke dalam perencanaan program berikutnya. Langkah ini penting agar evaluasi benar-benar menjadi alat kontrol dan pengembangan mutu yang berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Penelitian hanya bersumber dari dokumen laporan dan tidak melibatkan wawancara mendalam atau observasi langsung terhadap proses evaluasi di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan pendekatan triangulasi data yang lebih lengkap menggabungkan dokumen, wawancara, dan observasi guna memahami secara lebih dalam bagaimana proposal evaluasi dirancang, digunakan, dan dimaknai oleh pelaksana program. Dengan pendekatan tersebut, kontribusi penelitian terhadap pengembangan sistem evaluasi pendidikan akan menjadi lebih signifikan dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keberadaan proposal evaluasi masih belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam menjamin efektivitas program MPLS di SMP Unggulan An-Nawawi Purworejo. Evaluasi masih dilakukan secara deskriptif dan administratif,

sehingga belum mampu mendorong perbaikan berkelanjutan yang berbasis data. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam bahwa perencanaan evaluasi yang sistematis bukan sekadar pelengkap administrasi, melainkan fondasi penting dalam menciptakan program pendidikan yang bermutu dan berdampak. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat urgensi penerapan model evaluasi CIPP yang holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks budaya sekolah, hal ini menjadi momentum penting untuk membangun tradisi evaluatif yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Meskipun penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan informan dan metode pengumpulan data, namun justru di situlah terbuka ruang luas untuk eksplorasi lanjutan. Ini adalah peluang emas bagi sekolah, guru, dan pengelola program untuk bertransformasi menjadikan evaluasi bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai budaya kerja yang menginspirasi perubahan positif dalam dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

Atkinson, John. 2002. "Four Steps to Analyse Data from a Case Study Method." *ACIS 2002 Proceedings* 38.

Divayana, Dewa Gede Hendra, S. Kom, and M. Kom. 2018. *Evaluasi Program*. PT. RajaGrafindo Persada.

Lie, Anita, Takim Andriono, and Sarah Prasasti. 2014. *Menjadi Sekolah Terbaik*. Ras.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage.

Navlia, Rusdiana, and Nur Aini. 2024. "Optimalisasi Pendidikan Melalui Evaluasi Program Yang Terstruktur." *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies* 1(2).

Rahmawati, Indri Septianur. 2023. "Program Evaluation in Education: A Review of Effectiveness and Challenges." *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9(2):128–36.

Rayyan Yasser. 2025. "Perencanaan, Supervisi Dan Evaluasi Dalam Pendidikan." *Kompasiana*.

Rossi, Peter H., Mark W. Lipsey, and Howard E. Freeman. 2003. *Evaluation: A Systematic Approach*. Sage publications.

Sepower. 2020. "Rencana Evaluasi: Komponen Utama Proposal Pendidikan Dan Pelatihan." *NC STATE University*.